
The Islamization of Science: The Intellectual Response of Indonesian Muslims to the Integration of Religion and Science in the Millennial Era

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Integrasi Agama dan Sains di Era Milenial

Muhamad Afa Firzatullah¹, Arditya Prayogi², Salwa Durrotun Nashah³, Nur Rosidah⁴

Affiliasi

¹²³⁴UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email: salwa.durrotun.nashah@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Research Background: This article examines how Indonesian Muslim intellectuals respond to the discourse of Islamization of knowledge in the millennial era, particularly in connecting religious values with the development of modern science. The study addresses three main questions: how Islamic teachings are positioned in relation to scientific progress, what methodological approaches are proposed by Muslim thinkers, and how relevant these perspectives are for contemporary education.

Methods: Using a qualitative descriptive method and literature-based analysis, this research explores key arguments, conceptual frameworks, and patterns of thought found in recent scholarly works.

Key Findings: The findings indicate that Indonesian Muslim intellectuals generally adopt integrative, critical, and dialogical approaches toward the relationship between religion and science. Islamization of knowledge is not understood as a rejection of modern science, but as an effort to embed ethical, moral, and spiritual values within scientific development.

Contribution: This article contributes to current scholarship by mapping contemporary intellectual positions in Indonesia and clarifying the diversity of responses to the science-religion relationship.

Conclusion: It concludes that Islamization of knowledge can serve as a productive framework for strengthening moral awareness while maintaining the critical and open character of scientific inquiry.

Keywords: Islamization of science, Muslim intellectuals, Islamic education, integration of knowledge

Abstrak

Latar Belakang: Artikel ini mengkaji respons intelektual Muslim Indonesia terhadap wacana Islamisasi ilmu pengetahuan di era milenial, khususnya dalam upaya menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan sains modern. Penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu posisi ajaran Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, pendekatan metodologis yang diajukan para pemikir Muslim, serta relevansinya bagi dunia pendidikan kontemporer.

Metode: Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis literatur terhadap karya-karya akademik yang relevan.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa intelektual Muslim Indonesia cenderung mengembangkan pendekatan integratif, kritis, dan dialogis dalam memandang hubungan antara agama dan sains. Islamisasi ilmu dipahami bukan sebagai upaya menolak sains modern, melainkan sebagai usaha untuk menghadirkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kontribusi: Artikel ini memberikan sumbangsih berupa pemetaan sistematis terhadap ragam pandangan intelektual Muslim Indonesia mengenai relasi agama dan sains di era milenial.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi kerangka konseptual yang produktif untuk memperkuat kesadaran moral tanpa mengurangi sifat kritis dan keterbukaan ilmu pengetahuan

Kata kunci: Islamisasi ilmu, intelektual Muslim, integrasi pengetahuan, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 berlangsung sangat cepat dan menjadi salah satu penentu utama perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan global. Revolusi industri 4.0, digitalisasi, kecerdasan buatan, serta kemajuan bioteknologi telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan memaknai kehidupan. Di bidang pendidikan tinggi, tren global menunjukkan semakin kuatnya orientasi pada sains terapan, riset berbasis teknologi, dan pendekatan rasional-empiris sebagai standar utama produksi pengetahuan. Pada saat yang sama, berbagai kajian juga menyoroti munculnya krisis makna, problem etika sains, degradasi lingkungan, serta keterasingan spiritual sebagai dampak tidak langsung dari modernisasi ilmu pengetahuan yang sering kali bersifat bebas nilai (Munandar, Natsir, dan Haryanti 2022; Muzaki, Natsir, dan Haryanti 2022). Dalam konteks ini, relasi antara agama—khususnya Islam—dan ilmu

pengetahuan menjadi isu penting dan strategis, bukan hanya sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai persoalan epistemologis, pendidikan, dan peradaban.

Islam, sejak awal kemunculannya, menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat sentral. Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengkaji fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Nasr 2007). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perintah membaca (iqra') menegaskan bahwa aktivitas intelektual merupakan fondasi pembentukan masyarakat beriman. Sejarah peradaban Islam klasik juga memperlihatkan integrasi yang kuat antara iman dan rasio melalui karya-karya ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan matematika, kedokteran, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman (Hashim 2014). Dengan demikian, Islam dan ilmu pengetahuan bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling terkait dalam membangun peradaban.

Dalam realitas kontemporer, hubungan ideal tersebut menghadapi berbagai tantangan, terutama di negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Modernisasi sistem pendidikan yang banyak mengadopsi paradigma Barat cenderung memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum (Humairah dkk. 2024). Di banyak perguruan tinggi, dikotomi ini masih tampak dalam struktur kurikulum, pembagian fakultas, serta orientasi keilmuan yang berbeda arah: ilmu agama diposisikan sebagai normatif-doktrinal, sementara ilmu umum dianggap netral dan bebas nilai. Kondisi ini menimbulkan problem konseptual dan praktis, seperti lemahnya integrasi nilai spiritual dalam pengembangan sains, serta terbatasnya kemampuan sebagian lulusan lembaga pendidikan Islam dalam merespons persoalan modern secara ilmiah dan kontekstual. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan sebagian umat Islam menerima sains modern secara utuh tanpa kritik epistemologis, sementara sebagian lain bersikap defensif dan menolak unsur-unsur tertentu dari sains modern karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan relasi Islam dan ilmu pengetahuan bukan sekadar wacana teoritis, tetapi merupakan problem nyata dalam praktik pendidikan dan kehidupan intelektual umat Islam (Tajuddin dan Awwaliyah 2021).

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir telah membahas isu integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif. Widiyanto (2022) menegaskan bahwa integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu modern merupakan keniscayaan di era disrupsi, tidak hanya pada tataran metodologis, tetapi juga pada integrasi perspektif dan pandangan dunia agar melahirkan pengetahuan yang seimbang dan relevan dengan konteks sosial. Syihabuddin dkk. (2023) mengkaji gagasan Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi dan menunjukkan bahwa konsep tersebut dipahami sebagai upaya dialogis untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid, khususnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Hashim (2014) menyoroti pentingnya rekonstruksi epistemologi ilmu dalam Islam agar umat Muslim tidak hanya menjadi konsumen sains modern, tetapi juga produsen pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pemikiran tokoh atau implementasi kebijakan pendidikan secara parsial, dan belum banyak yang merumuskan secara sistematis relasi konseptual antara Islam, sains modern, dan problem etika-kemanusiaan kontemporer sebagai satu kerangka analisis utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks kontemporer, khususnya dalam menghadapi perkembangan sains modern yang pesat dan kompleks. Artikel ingin menjawab persoalan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan aktivitas riset ilmiah; posisi ilmu pengetahuan dalam memperkuat pemahaman dan praktik keislaman; dan respons intelektual Muslim terhadap sains modern, khususnya melalui gagasan integrasi dan Islamisasi ilmu. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian epistemologi Islam dan wacana hubungan agama–sains. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, perumusan kebijakan akademik di perguruan tinggi, serta penguatan paradigma keilmuan yang tidak terjebak pada dikotomi agama dan sains.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran intelektual yang berkembang dalam

literatur keislaman dan filsafat ilmu, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data terdiri atas buku-buku klasik dan kontemporer tentang Islam dan sains, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data jurnal dan katalog perpustakaan digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran, perbedaan perspektif, serta titik temu antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai posisi Islam dalam dinamika keilmuan kontemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Relasi Agama Dan Sains

Hubungan antara agama dan sains sejak lama diperdebatkan, seringkali dipandang kontradiktif. Sebagian pihak menilai kemajuan sains mengancam eksistensi agama, sementara yang lain menganggap agama tidak relevan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pandangan konfrontatif ini lahir dari keterbatasan pemahaman masing-masing bidang. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa agama dan sains bisa saling mendukung, bahkan berdialog untuk memperkaya perspektif manusia tentang alam semesta dan kehidupan. Dari sisi metodologis, sains dikenal dengan metode ilmiah yang sistematis: observasi, eksperimen, hipotesis, hingga lahirnya teori yang dapat diuji berulang. Sementara agama memiliki metode tersendiri, seperti penafsiran wahyu, pengalaman spiritual, tradisi, dan peran komunitas. Menariknya, meski berbeda, ada titik temu antara keduanya. Ian G. Barbour misalnya, menyebutkan tiga kesamaan penting, yakni hubungan pengalaman dengan interpretasi, peran komunitas dalam membentuk paradigma, serta penggunaan analogi dan model. Artinya, baik agama maupun sains sama-sama melibatkan unsur subjektivitas dan kebersamaan dalam proses pencarian kebenaran.

Bentuk relasi agama dan sains dipetakan oleh sejumlah pemikir. Ian G. Barbour membaginya ke dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. John Haught menambahkan tipologi yang lebih rinci, mulai dari

conflation (pencampuran wilayah), conflict, contrast (pembedaan metodologis), conversation (percakapan), hingga confirmation (konfirmasi). Mikael Stenmark menawarkan model multidimensional dengan menilai relasi agama dan sains dari dimensi sosial, epistemologis, tujuan, dan isi teoretis. Ragam tipologi ini menunjukkan bahwa interaksi agama dan sains bersifat dinamis, tidak dapat direduksi hanya pada satu bentuk hubungan.

Perspektif pemikir Muslim turut memperkaya diskursus ini. Mehdi Golshani mengusulkan konsep “Sains Islam”, yaitu sains yang berlandaskan pandangan dunia Islam. Arqom Kuswanjono melalui kajian atas filsafat Mulla Sadra menunjukkan bagaimana filsafat Islam dapat menyatukan agama dan sains secara harmonis. M. Fethullah Gülen memandang bahwa iman dan sains tidak hanya serasi, tetapi juga saling melengkapi. Bagi Gülen, sains hanyalah jembatan menuju kebenaran agama, sementara Al-Qur’an tetap menjadi otoritas utama. Pandangan para pemikir Muslim ini berbeda dengan kecenderungan Barat yang lebih sering menempatkan agama dan sains secara konfrontatif (Hidayatullah 2019).

Menurut Muhammad Hatta, ilmu dan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Hatta menjelaskan bahwa pengetahuan didapatkan dari pengalaman, sedangkan ilmu diperoleh melalui proses penyelidikan atau keterangan yang sistematis. Pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman, khususnya dalam ilmu alam, bersifat fleksibel dan dapat diperbarui. Artinya, kebenaran ilmiah tidak mutlak dan bisa berubah seiring dengan adanya penemuan baru. Sebaliknya, Hatta berpendapat bahwa agama memiliki sifat yang statis dan tidak dapat diperdebatkan. Agama tidak mengenal konsep pembaharuan. Keyakinan kepada Tuhan adalah kebenaran yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat.

Menambahkan perspektif tersebut, Bambang Sugiharto, sebagaimana yang dikutip Azizah, melihat bahwa ilmu (sains) dan agama memiliki potensi untuk saling melengkapi, bukan bertentangan. Agama berfungsi sebagai pengingat agar ilmu tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Agama mengajarkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran tertinggi dan bahwa ada nilai-nilai kemanusiaan yang harus selalu dijunjung tinggi dalam setiap perkembangan sains dan teknologi. Dengan demikian, agama mendorong ilmuwan untuk selalu

membela kehidupan dan kemanusiaan. Di sisi lain, ilmu juga dapat membantu agama. Melalui sikap kritis, logis, dan hati-hati dalam menarik kesimpulan, ilmu membantu agama untuk merevitalisasi diri. Temuan-temuan ilmiah dapat mencegah agama dari stagnasi atau kekakuan dalam mewujudkan idealisme kemanusiaan, membuatnya lebih relevan dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman (Azizah 2018).

2. Islam Mendorong Penemuan Ilmiah

Islam sejak awal turunnya berisi perintah dan dorongan yang mendalam untuk menuntut ilmu dan mengamati alam sebagai cara mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya. Misalnya, ayat pertama yang diwahyukan, QS. Al-'Alaq: 1-5, menekankan pentingnya membaca, menelaah, serta belajar. Ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai membaca teks tertulis, tetapi juga membaca realitas kehidupan dan alam semesta. Dalam banyak ayat al-Qur'an lainnya, manusia diperintahkan untuk melihat tanda-tanda di langit dan di bumi, menelaah ciptaan seperti hewan, tumbuhan, dan fenomena alam agar muncul pemahaman ilmiah yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, dalam perspektif Islam, bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan bagian integral yang memperkuat pengenalan manusia terhadap Sang Pencipta. Dengan kata lain, Islam tidak hanya menganggap ilmu sebagai pelengkap keimanan, tetapi sebagai instrumen utama yang membawa manusia pada pemahaman eksistensial dan spiritual yang lebih utuh. Seiring berjalannya waktu, tradisi ilmiah Islam berkembang pesat, terutama pada masa keemasan Islam (sekitar abad ke-8 hingga ke-14 M). Pada masa ini, pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad, Kairo, Kordoba, dan Damaskus menjadi poros penting pengembangan sains (Nasr, 2007: 112). Ilmuwan-ilmuwan Muslim tidak hanya melestarikan warisan ilmiah dari peradaban sebelumnya melalui penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, tetapi juga melahirkan pemikiran orisinal, melakukan eksperimen, observasi, serta pengembangan teori baru di berbagai bidang. Astronomi, matematika, kedokteran, farmasi, kimia, geografi, hingga filsafat berkembang pesat berkat kontribusi tokoh-tokoh Muslim. Ibn al-Haytham, misalnya, melalui karya monumentalnya dalam bidang optika, memperlihatkan penggunaan metode eksperimen dan observasi yang sistematis, sehingga ia dianggap sebagai salah satu pionir metode ilmiah

modern. Tokoh lain seperti Al-Khawarizmi di bidang aljabar, Ibn Sina dalam kedokteran, Al-Biruni dalam geografi dan fisika, serta Jabir ibn Hayyan dalam kimia, semuanya menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pada posisi strategis dalam membangun peradaban.

Tradisi keilmuan tersebut tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan didorong oleh pandangan teologis bahwa menuntut ilmu adalah ibadah. Hal ini tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan keutamaan ilmu, seperti “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” dan dorongan untuk mencari ilmu meskipun sampai ke negeri Cina. Pesan-pesan profetik ini memperkuat semangat intelektual umat Islam sehingga mereka memandang ilmu sebagai jalan menuju kemajuan dunia sekaligus bekal menuju kebahagiaan akhirat. Dengan dasar inilah, ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis dan melahirkan kemajuan yang berpengaruh hingga ke Eropa, yang kemudian menjadi fondasi lahirnya *Renaissance* (Sabra 1989). Dalam konteks modern, ajaran Islam tetap relevan dalam mendorong inovasi dan penelitian ilmiah melalui integrasi antara nilai-nilai agama dan sains. Beberapa studi kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah yang mampu menggabungkan pendekatan ilmiah (empirik, rasional, kritis) dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis. Misalnya, artikel “The Qur’an, Basic Scientific Research and Technology (Perspective)” menegaskan bahwa al-Qur’an mendorong keterlibatan dalam penelitian ilmu dasar dan teknologi, bahkan sejumlah ayat diyakini menyiratkan prinsip-prinsip ilmiah yang baru terbukti berabad-abad kemudian melalui metode penelitian modern. Demikian pula, artikel “Qur’anic Perspective on Science: Implications for Islamic Education Curriculum” menyebutkan bahwa kurikulum Islam modern perlu dirancang dengan memadukan ilmu pengetahuan alam dengan nilai-nilai Qur’ani agar generasi masa depan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak, tanggung jawab sosial, dan integritas spiritual (Rahman 2018).

Dengan demikian, Islam tidak hanya menyediakan landasan ajaran yang memotivasi penemuan ilmiah, tetapi juga melalui sejarah dan praktiknya memperlihatkan bahwa ketika umat Islam menerima, mendukung, dan mengembangkan ilmu secara sistematis melalui pendidikan, eksperimen,

observasi, dan integrasi nilai-nilai keagamaan, maka penemuan-penemuan ilmiah akan muncul sebagai buah dari tradisi tersebut. Keterbukaan terhadap akal, dorongan untuk melakukan pembuktian, komitmen terhadap pengamatan alam, serta penghargaan terhadap ilmu sebagai sarana memahami ciptaan Tuhan menjadikan Islam salah satu faktor pendorong paling penting dalam sejarah perkembangan sains. Di era globalisasi dan revolusi teknologi saat ini, semangat integrasi antara iman dan ilmu yang diwariskan tradisi Islam klasik dapat dijadikan inspirasi untuk membangun peradaban baru yang tidak hanya unggul dalam aspek material, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan spiritualitas. Dengan cara demikian, Islam dapat kembali berperan sebagai motor penggerak lahirnya inovasi yang bermanfaat luas bagi peradaban manusia dan menjadi jembatan antara pengetahuan modern dengan kebijaksanaan ilahiah yang abadi (Iqbal 2009).

Ilmu Penguat Keislaman Dalam ajaran Islam, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana utama untuk memahami dan mengamalkan agama secara benar. Pengetahuan yang dimiliki seorang Muslim bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga menjadi fondasi dalam memperkuat iman serta meningkatkan kualitas keberagamaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa tingkatan." (QS. AlMujadilah: 11). Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu merupakan unsur yang sangat dihargai dalam Islam. Dengan ilmu, umat dapat menafsirkan ajaran agama secara tepat, lalu mengamalkannya sesuai tuntunan syariat. Peran ilmu terlihat jelas dalam hal aqidah dan ibadah. Aqidah, sebagai fondasi utama agama, hanya dapat dipahami dengan benar melalui proses belajar.

Seorang Muslim perlu menelaah konsep tauhid, mengenal sifat-sifat Allah, serta memahami rukun iman dan rukun Islam agar keimanannya semakin kokoh. Dalam pelaksanaan ibadah pun, ilmu menjadi pedoman utama agar ibadah tidak sekadar ritual, melainkan sah secara syariat. Ilmu fiqih, misalnya, memberikan bimbingan terkait tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Di sisi lain, ilmu tafsir berfungsi menyingkap makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan ilmu

hadis menjelaskan teladan ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW. Selain itu, ilmu juga berperan penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian Muslim. Pengetahuan yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang sempurna.

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa ilmu seharusnya melahirkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman agama, seorang Muslim dituntun untuk mengamalkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, tolongmenolong, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini bukan hanya membentuk pribadi yang unggul, tetapi juga menjadi dasar terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan sekadar alat untuk memperluas wawasan, melainkan sarana penting yang menuntun umat menuju pemahaman agama yang benar, pengamalan ibadah yang sah, serta pembentukan akhlak mulia. Ketiga aspek ini menjadikan ilmu sebagai pilar utama dalam memperkuat keislaman secara menyeluruh (Nuryanti dan Istikomah 2025).

3. Ilmu Dan Keberagaman Kultur

Dari sisi teologis, ideologis, maupun sosiologis, Islam melalui Al-Qur'an menegaskan sikap positif terhadap keberagaman yang dipandang sebagai realitas alamiah sekaligus keniscayaan. Keragaman diposisikan sebagai nilai yang melekat dalam eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ia tidak hanya hadir dalam aspek teologis keagamaan, tetapi juga menjelma dalam ranah sosial dengan segala dinamika serta implikasinya. Karena itu, Islam menegaskan bahwa keragaman adalah bagian dari sunnatullah yang patut diterima secara sadar dan lapang.

Fenomena keberagaman pada dasarnya adalah realitas sosial yang menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Perbedaan agama menimbulkan variasi cara pandang di antara pemeluknya, sehingga dibutuhkan sikap saling menghormati dan memahami. Dalam konteks kebudayaan tradisional Indonesia, penerimaan terhadap kesetaraan berbagai ekspresi budaya dan agama merupakan kunci untuk menjaga persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945 juga secara tegas menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman agama sebagai fondasi berbangsa dan bernegara. Dari perspektif Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang menggaris bawahi nilai penghormatan terhadap perbedaan antarumat beragama. Hal ini menegaskan bahwa Islam mendorong prinsip hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman, sejalan dengan semangat persatuan yang menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara (Zulhamri 2024). Lebih jauh, ilmu juga berperan sebagai sarana mencegah konflik dan radikalisme.

Minimnya pemahaman agama kerap menjadi pemicu munculnya fanatisme berlebihan, sikap intoleran, bahkan tindakan ekstrem. Dengan ilmu, seorang Muslim mampu menyaring informasi yang keliru, menghindari penafsiran agama yang sempit, serta menumbuhkan sikap toleransi. Pemahaman yang luas tentang ajaran Islam membuka ruang dialog dan kerja sama antar umat beragama demi mewujudkan kehidupan yang damai. Sejarah peradaban Islam mencatat, pada masa kejayaan di Andalusia, Baghdad, dan Istanbul, masyarakat Muslim hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas Yahudi dan Kristen. Hal ini menjadi bukti bahwa ilmu dapat menjadi perekat keberagaman sekaligus benteng dari konflik sosial (Maryamah dkk. 2021).

4. Latar Belakang Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perkembangan ilmu pengetahuan modern sejak era pencerahan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang cenderung bersifat sekuler, memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama, termasuk Islam (Wahyuni, Uqba, dan Istiadah 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan intelektual Muslim karena dapat menyebabkan krisis identitas dan nilai dalam masyarakat Muslim. Sekularisasi ilmu ini dipandang mengakibatkan alienasi spiritual dan moral yang mengancam keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya umat Muslim. Sebagai respons, muncul gagasan penting yang dikenal sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk melakukan integrasi antara ilmu modern dengan nilai-nilai Islami yang bersifat etis dan spiritual. Tujuannya bukan menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi mengharmoniskan ilmu dengan ajaran Islam agar ilmu pengetahuan yang berkembang tetap dapat

memberikan manfaat yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan umat (Abuddin Nata 2019)

Berbagai intelektual Muslim menanggapi gagasan ini dengan pendekatan yang kritis dan konstruktif. Mereka menilai bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah jalan strategis untuk merekonsiliasi identitas Islam dengan kebutuhan kemajuan ilmu dan teknologi. Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga dianggap penting sebagai bentuk perlindungan masyarakat Muslim terhadap pengaruh negatif globalisasi yang kerap mengabaikan nilai etika dan moral. Penelitian terbaru menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan modern sangat relevan untuk memberikan panduan etis, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan komunikasi digital.

Islamisasi ilmu menjadi solusi menjaga identitas budaya dan spiritual umat Muslim, sekaligus mendorong perkembangan ilmu yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Para intelektual Muslim juga aktif di lembaga pendidikan, mengusulkan perubahan kurikulum dan model pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Perguruan tinggi Islam seperti UIN di berbagai wilayah Indonesia sudah mulai mengimplementasikan konsep ini melalui integrasi pembelajaran yang holistik dan kontekstual, mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu modern yang selama ini terjadi.

Al-Faruqi menggambarkan Islamisasi ilmu dengan lima aspek kesatuan sebagai kerangka utama: kesatuan tuhan (tauhid); kesatuan ciptaan (alam semesta sebagai satu kesatuan); kesatuan kebenaran dan pengetahuan; kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan (Mustakim 2022). Ilmu modern yang diislamisasikan bertujuan agar ilmu tersebut tidak hanya maju secara teknologi tapi juga mampu menjawab persoalan kemanusiaan dengan dasar moral dan spiritual yang jelas.

5. Sikap Dan Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Kalangan intelektual Muslim di Indonesia memberikan tanggapan yang beragam terhadap ide islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagian besar melihat gagasan ini sebagai langkah positif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam

ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Menurut pandangan mereka, islamisasi ilmu bukan sekadar upaya menyesuaikan pengetahuan dengan ajaran agama, tetapi juga cara untuk membangun paradigma ilmiah yang utuh — yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual (Muh 2023).

Beberapa intelektual Indonesia memberikan tanggapan terhadap konsep islamisasi ilmu pengetahuan (Sudarto 2023). Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Azyumardi Azra menjadi representasi intelektual Muslim karena masing-masing mencerminkan dimensi utama pemikiran Islam yang saling melengkapi. Buya Hamka mewakili intelektual Muslim yang mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dengan nilai moral, budaya, dan kemanusiaan, sehingga pemikirannya bersifat humanis dan kontekstual. Quraish Shihab merepresentasikan intelektual Muslim kontemporer dalam bidang tafsir yang menekankan pendekatan moderat dan rasional, serta relevan dengan persoalan kehidupan modern. Sementara itu, Azyumardi Azra mencerminkan intelektual Muslim akademik yang berkontribusi dalam kajian sejarah Islam, pendidikan Islam, dan wacana moderasi beragama dalam konteks nasional dan global. Dengan perbedaan latar keilmuan dan pendekatan tersebut, ketiga tokoh ini secara kolektif dapat dianggap cukup mewakili spektrum intelektual Muslim dalam konteks pemikiran Islam Indonesia.

Azyumardi Azra menekankan pentingnya penerapan pendidikan yang bersifat inklusif dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, proses islamisasi tidak boleh bersifat eksklusif atau menutup diri terhadap keragaman pandangan, melainkan harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang menghargai perbedaan dan keterbukaan berpikir. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai Islam seharusnya disinergikan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan semangat toleransi yang tinggi.

Quraish Shihab melalui karya tafsirnya Al-Misbah menanggapi gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan tafsir yang bersifat kontekstual. Ia berupaya mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diterapkan secara relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini menunjukkan upaya Quraish Shihab dalam

menjembatani antara teks keagamaan dan konteks sosial masyarakat, agar Islam tetap hadir sebagai sumber inspirasi moral dan intelektual di tengah dinamika perubahan zaman.

Buya Hamka dikenal tidak hanya sebagai sastrawan besar, tetapi juga sebagai ulama yang memiliki kontribusi penting dalam pembaruan pemikiran Islam. Ia berupaya menjadikan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia sastra. Melalui gagasannya, Buya Hamka menekankan pentingnya harmonisasi antara nilai-nilai agama dan keilmuan agar keduanya dapat saling memperkaya dan tidak dipertentangkan. Pandangannya mencerminkan semangat integratif antara spiritualitas dan rasionalitas dalam membangun peradaban Islam yang modern dan humanis.

Para intelektual Muslim menunjukkan sikap yang beragam dalam merespons gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang secara umum merefleksikan dinamika pemikiran keislaman kontemporer. Sebagian kalangan mengambil posisi proaktif dan integratif dengan berupaya membangun kerangka keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan sains modern. Kelompok ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum dan model penelitian yang memadukan wawasan keislaman dengan pendekatan ilmiah kontemporer, sehingga ilmu pengetahuan tidak berhenti pada pencapaian kognitif dan teknis semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral umat.

Di sisi lain, terdapat intelektual yang bersikap lebih kritis dan skeptis terhadap penerapan konsep Islamisasi ilmu. Mereka memandang bahwa proses integrasi nilai agama ke dalam ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menjelma menjadi formalisasi ideologis yang justru membatasi kebebasan akademik dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan secara universal. Kekhawatiran utama kelompok ini adalah kemungkinan munculnya sikap eksklusif dan sektarian yang dapat mempersempit horizon keilmuan serta mengurangi daya inovasi dalam riset ilmiah.

Selain kedua kecenderungan tersebut, berkembang pula pendekatan yang bersifat eksploratif dan diskursif, yaitu upaya untuk membuka ruang dialog berkelanjutan antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern. Pendekatan ini

tidak memposisikan Islamisasi ilmu sebagai proyek yang kaku dan final, melainkan sebagai proses intelektual yang terus diuji melalui perdebatan akademik, pertukaran gagasan, dan refleksi kritis. Dengan cara ini, integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan diharapkan dapat berlangsung tanpa mengorbankan objektivitas, rasionalitas, serta metode empiris yang menjadi fondasi utama sains modern (Muslem 2019).

6. Relevansi dan Tantangan

Di era milenial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat dan memberikan dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti melalui kemajuan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan teknologi komunikasi digital. Transformasi ini tidak hanya membawa kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memunculkan persoalan etis, sosial, dan kultural yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan menjadi semakin penting. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan etis agar teknologi tidak disalahgunakan secara destruktif, sekaligus sebagai landasan moral untuk menjaga martabat kemanusiaan. Selain itu, integrasi ini berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritual umat Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung menghomogenkan nilai dan gaya hidup, serta dalam memberikan kerangka normatif untuk merespons berbagai persoalan sosial-budaya yang terus berubah. Oleh karena itu, banyak intelektual Muslim menekankan pentingnya perumusan kebijakan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan guna mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat melahirkan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.

Peran lembaga pendidikan Islam menjadi sangat strategis dalam merealisasikan agenda integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan orientasi nilai. Pengembangan kurikulum holistik yang memadukan ilmu-ilmu modern dengan etika dan nilai-nilai Islami dipandang sebagai langkah fundamental untuk membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang seimbang antara kecerdasan

intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Di samping itu, aktivitas penelitian di lingkungan perguruan tinggi Islam diarahkan agar tidak semata-mata mengejar capaian akademik dan inovasi teknologi, tetapi juga menghasilkan manfaat sosial yang nyata dan sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral dalam Islam. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu mempersiapkan generasi muda Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman, kompetitif dalam ranah global, namun tetap berakar kuat pada identitas dan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah perguruan tinggi Islam seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang telah mulai mengimplementasikan model integrasi keilmuan melalui pengembangan struktur kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual. Upaya ini ditujukan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi karakter sistem pendidikan modern, sekaligus membangun paradigma keilmuan baru yang menempatkan sains, agama, dan nilai kemanusiaan dalam satu kesatuan yang saling memperkuat. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan Islamisasi pengetahuan bukan sekadar wacana normatif, tetapi telah mulai diwujudkan dalam praktik institusional, meskipun masih memerlukan penguatan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan sistemik bagi dunia pendidikan Islam dan pembangunan peradaban (Hidayah, Tobroni, dan Faridi 2024).

C. SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan bersifat komplementer dan integratif, bukan antagonistik. Islam sejak awal menempatkan ilmu sebagai fondasi pembentukan iman, peradaban, dan tanggung jawab kemanusiaan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, hadis, serta praktik ilmiah pada masa keemasan peradaban Islam. Dalam konteks kontemporer, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam sistem pendidikan modern terbukti menimbulkan persoalan epistemologis, etis, dan praktis. Kajian ini juga menemukan bahwa respons intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu bergerak dalam spektrum integratif, kritis, dan dialogis, yang mencerminkan dinamika pemikiran serta upaya

berkelanjutan untuk merekonsiliasi sains modern dengan nilai-nilai tauhid, moral, dan kemanusiaan.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkuat wacana epistemologi Islam dengan menempatkan integrasi iman dan ilmu sebagai kerangka konseptual untuk memahami sains modern secara lebih utuh, tidak semata-mata rasional-empiris, tetapi juga bernilai etis dan spiritual. Secara praktis, kajian ini memberikan dasar argumentatif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan penguatan paradigma keilmuan integratif di perguruan tinggi Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka, sehingga belum menangkap secara langsung dinamika implementasi integrasi dan Islamisasi ilmu di tingkat kebijakan institusional, praktik pembelajaran, maupun pengalaman akademik dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi integrasi ilmu dan Islamisasi pengetahuan melalui studi empiris di lembaga pendidikan Islam, termasuk evaluasi kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik. Selain itu, dialog yang lebih intensif antara ilmuwan Muslim, pendidik, dan pembuat kebijakan perlu terus dikembangkan agar integrasi ilmu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik keilmuan yang transformatif. Dengan demikian, integrasi antara iman dan ilmu dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi Muslim yang unggul secara intelektual, matang secara moral, serta mampu mengembangkan sains dan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan peradaban manusia.

REFERENCES

- Nata, Abuddin. 2019. "Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>.
- Allailiyah. 2020. *Islamisasi Sains dalam Pandangan Al-Khawarizmi: Sebuah Kajian Teoritis*. *Journal on Education*, 07(01), 2136–2149.

- Azizah, Nur. 2018. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1(September):151–56.
- Hashim, Rosnani. 2014. "Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty First Century." *American Journal of Islamic Social Sciences* 31(2):1–24.
- Hidayah, Ulil, Tobroni, dan Faridi. 2024. "Islamisasi Integrasi Interkoneksi Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam: Model Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5(2):306–20. doi:10.46773/muaddib.v5i2.897.
- Hidayatullah, Syarif. 2019. "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi." *Jurnal Filsafat* 29(1):102–33. doi:10.22146/jf.30246.
- Humairah, Andi Eliyah, A. Marjuni, Moh. Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. 2024. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3(3):15–25. doi:10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165.
- Iqbal, Muhammad. 2009. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan.
- Maryamah, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, dan Ahmad Fadhil Rizki. 2021. "Paradigma Keilmuan Islam." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4(2):160–71. doi:10.23887/jfi.v4i2.36116.
- Muh, Sya'rani. 2023. "Respon Intelektual Muslim Kontemporer Terhadap Problematika Ilmu Pengetahuan." *Fikroh* 7(1):154–69. doi:10.37216/fikroh.v7i1.988.
- Munandar, Didih Syakir, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. 2022. "Kajian terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement) Krisis Sains Modern Richard Tarnas." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1):266–71. doi:10.54371/jiip.v5i1.406.
- Muslem. 2019. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam." *Tazkiya* 8(2):43–66.
- Mustakim, Nyak. 2022. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16(1). doi:10.58645/jurnalazkia.v16i1.33.
- Muzaki, Iqbal Amar, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. 2022. "Telaah Konsep Anything Goes Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas dan Ide Besar Fritjof Capra." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2(2). doi:10.35706/hw.v2i2.6010.

- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nuryanti, Dela Mala dan Istikomah. 2025. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9(1):144. doi:10.24127/att.v9i1.4033.
- Rahman, Fazlur. 2018. "Qur'anic Perspective on Science: Implications for Islamic Education Curriculum." *Journal of Islamic Education Studies* 6(2):120–40.
- Sabra, A. I. 1989. *The Optics of Ibn al-Haytham*. London: Warburg Institute.
- Sudarto. 2023. "Islamisasi Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):99–120. doi:10.30868/ei.v10i01.979.
- Syihabuddin, K. Manggala, dan M. L. Mustofa. 2023. "Islamization of Knowledge of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection to the Contextualization of Indonesian Science."
- Tajuddin, Tabrani, dan Neny Muthiatul Awwaliyah. 2021. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(2):56–61. doi:10.47134/aksiologi.v1i2.11.
- Wahyuni, Sri, M. Sholih Salimul Uqba, dan Istiadah. 2024. "Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Milenial." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1(4):95–107. doi:10.61132/akhlak.v1i4.92.
- Widiyanto, A. 2022. "Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration." *Journal of Islamic Studies* 1(1):52–75.
- Zulhamri. 2024. "Islam dan Keragaman Kultur: Relevansinya dalam Pendidikan Islam." <https://www.uinsyahada.ac.id/islam-dan-keragaman-kultur-relevansinya-dalampendidikan-islam/>.